

# Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Supervisi Akademik Terhadap Profesionalisme Guru (Penelitian di MA Yapisa dan MA Ar-Raudloh)

Sinta Fitriyani<sup>1</sup>, Uus Ruswandi<sup>2</sup>, Badruddin<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung; [sinta@gmail.com](mailto:sinta@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung; [uusruswandi@gmail.com](mailto:uusruswandi@gmail.com)

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung; [badruddin@gmail.com](mailto:badruddin@gmail.com)

## JSTAF :

Siddiq, Tabligh, Amanah,  
Fathonah

Vol 1 No 2 July 2022

Hal : 160 - 173

<https://doi.org/10.62515/staf.v1i2.55>

Received: 04 January 2022

Accepted: 15 January 2022

Published: 31 July 2022

**Publisher's Note:** Publisher: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STITNU Al-Farabi Pangandaran, Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



**Copyright:** © 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

## Abstract :

*The purpose of this study is to determine the improvement of teacher professionalism to be achieved. So that good management activities are needed, including the leadership of the principal and academic supervision so that teachers are able to carry out their duties and functions with maximum ability in guiding students. The research approach used in this study is Mixed Methods Research, which is research that combines quantitative and qualitative methods with sequential explanatory models (sequence of proof). Quantitative and qualitative data collection using questionnaires, interviews, observations and documentation studies. The results of this study show that; 1) The principal's leadership obtained high qualifications, 2) Academic supervision obtained high qualifications, 3) Teacher professionalism obtained good qualifications, 4) There was a positive and significant influence of the principal's leadership on professionalism, 5) There was a positive and significant influence of academic supervision on teacher professionalism, 6) There was a positive and significant influence of principal leadership and academic supervision on teacher professionalism, 7) The principal's leadership quantitatively is no different from the principal's leadership qualitatively, 8) Academic supervision quantitatively is no different from academic supervision qualitatively, and 9) Teacher professionalism quantitatively is no different from teacher professionalism qualitatively in MA Yapisa and MA Ar-Raudloh.*

**Key Words:** Leadership, Academic Supervision, Teacher Professionalism

## Abstrak :

*Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan profesionalisme guru yang ingin dicapai. Sehingga diperlukan adanya aktivitas manajemen yang baik, di antaranya kepemimpinan kepala sekolah dan supervisi akademik supaya guru mampu melaksanakan tugas dan fungsinya dengan kemampuan yang maksimal dalam membimbing peserta didik. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah Mixed Methods Research, yakni penelitian yang mengkombinasikan antara metode kuantitatif dan kualitatif dengan model sequential*

*explanatory (urutan pembuktian). Pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif menggunakan angket, wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa; 1) Kepemimpinan kepala sekolah memperoleh kualifikasi tinggi, 2) Supervisi akademik memperoleh kualifikasi tinggi, 3) Profesionalisme guru memperoleh kualifikasi baik, 4) Terdapat pengaruh positif dan signifikan kepemimpinan kepala sekolah terhadap profesionalisme, 5) Terdapat pengaruh positif dan signifikan supervisi akademik terhadap profesionalisme guru, 6) Terdapat pengaruh positif dan signifikan kepemimpinan kepala sekolah dan supervisi akademik terhadap profesionalisme guru, 7) Kepemimpinan kepala sekolah secara kuantitatif tidak berbeda dengan kepemimpinan kepala sekolah secara kualitatif, 8) Supervisi akademik secara kuantitatif tidak berbeda dengan supervisi akademik secara kualitatif, dan 9) Profesionalisme guru secara kuantitatif tidak berbeda dengan profesionalisme guru secara kualitatif di MA Yapisa dan MA Ar-Raudloh.*

**Kata kunci :** *Kepemimpinan, Supervisi Akademik, Profesionalisme Guru*

## **Pendahuluan**

Kepemimpinan memainkan peranan yang penting dalam organisasi. Berhasil tidaknya suatu organisasi salah satunya ditentukan oleh sumber daya yang ada dalam organisasi tersebut. Di samping itu faktor yang sangat berperan penting adalah faktor kepemimpinan. Peran utama kepemimpinan adalah mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pemimpin dipercaya oleh yang dipimpin karena otoritas dan kemampuannya untuk memberikan pengaruh kepada anggota untuk melakukan sesuatu. Orang yang menjalankan proses kepemimpinan disebut pemimpin. Sedangkan orang yang dipimpin disebut anggota atau pengikut (followers). Dalam berbagai tindakannya seorang pemimpin mempengaruhi anggota, karena itu, peran para pemimpin sangat signifikan dalam menentukan arah dan kualitas kehidupan manusia, baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa, serta negara. "Kepemimpinan adalah suatu kegiatan mempengaruhi orang lain agar orang tersebut mau bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan" (Baharudin & Umiarso, 2012).

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah"

Ayat di atas menjelaskan bahwa "pemimpin bertanggung jawab terhadap kepemimpinannya. Seorang pemimpin harus mengetahui peran dan fungsinya sebagai pemimpin" (Ridwan, 2015). Pemimpin memiliki peran dan tanggung jawab terhadap keberhasilan atau kegagalan suatu lembaga yang dipimpinnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Syafaruddin berikut ini:

Dalam perkembangan modern, keberhasilan atau kegagalan suatu organisasi sebagian besar ditentukan oleh mutu kepemimpinan yang dimiliki orang-orang yang diangkat atau diserahi tanggung jawab sebagai pemimpin di masyarakat atau dalam suatu organisasi. Para pemimpin harus memiliki keterampilan dan sifat-sifat yang baik sebagai syarat bagi seorang pemimpin dalam organisasi tertentu (Sudarya, Y., & Suratno, 2009).

Sekolah sebagai organisasi yang menjalankan proses pendidikan dengan segala fungsi dan hasilnya, mempunyai perangkat yang mewujudkan fungsi dan tugasnya melalui manajemen pendidikan yang digunakan. Sebagai pelaksana manajerial sekaligus leader dalam organisasi sekolah adalah kepala sekolah. Kepala sekolah adalah kunci sukses dan tidaknya dalam terlaksananya proses pendidikan.

Kepala sekolah yang efektif memiliki beragam kemampuan yang memadai. Menurut Duignan terdapat lima dimensi kemampuan dasar kepala sekolah yang sifatnya saling bergantungan dan berkaitan. Kelima dimensi kemampuan tersebut meliputi: kemampuan pendidikan (educational capabilities), kemampuan personal (personal capabilities), kemampuan relasional (relational capabilities), kemampuan intelektual (intellectual capabilities), dan kemampuan keorganisasian (organizational capabilities). Setiap kemampuan tersebut penting dimiliki oleh setiap kepala sekolah, kelima dimensi kemampuan tersebut membentuk kesatuan makna dari suatu kepemimpinan yang efektif dalam menjalankan proses pendidikan (Sudarya & Suratno, 2009).

Dalam berjalannya proses pendidikan, selain kepala sekolah, pengawas atau supervisor menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam meningkatkan kualitas sekolah. "Pengawasan atau supervisi pendidikan adalah usaha untuk memberikan layanan kepada stakeholder pendidikan, terutama kepada pendidik disekolah, baik secara individu maupun secara kelompok guna memperbaiki kualitas proses pendidikan" (Rahmah, 2018)."Peran pengawas sekolah dalam memperbaiki mengembangkan kualitas pendidikan di sebuah sekolah melalui pembinaan di bidang manajerial dan akademik merupakan kebutuhan utama suatu sekolah untuk meraih prestasi dalam rangka menghasilkan sumberdaya manusia unggul dan berdaya saing" (Nurbaiti, 2019). Selain itu, peran strategis pengawas sekolah adalah membina kemampuan profesional kepala sekolah dan guru.

Secara umum kegiatan supervisi dapat dibedakan dalam dua macam, yaitu: supervisi manajerial dan supervisi akademik. Supervisi manajerial adalah supervisi yang berkenaan dengan “aspek pengelolaan madrasah yang terkait langsung dengan peningkatan efisiensi dan efektivitas madrasah yang mencakup perencanaan, koordinasi, pelaksanaan, penilaian, pengembangan kompetensi sumberdaya manusia (SDM) kependidikan dan sumberdaya lainnya” (Mudzakir, 2016). Supervisi akademik menurut Glickman adalah “serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuan dalam mengelola proses pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Supervisi akademik merupakan upaya membantu guru-guru mengembangkan kemampuan dalam mencapai sebuah tujuan pembelajaran” (Suriansyah, A., Ahmad, A., 2015).

Adapun tujuan supervisi akademik menurut Sudiyono adalah “membantu guru mengembangkan kompetensinya, mengembangkan kurikulum, mengembangkan kelompok kerja guru, dan membimbing penelitian tindakan kelas (PTK)” (Mudzakir, 2016). “Dengan dernikian, esensi supervisi akademik itu bukan menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan untuk membantu guru dalam mengembangkan kemampuan profesionalismenya” (Shulhan, 2012)

Namun, profesionalisme guru ini masih terdapat permasalahan, permasalahan pokok berkaitan profesionalisme guru di Indonesia meliputi yaitu meliputi: 1) rendahnya kompetensi guru; 2) rendahnya motivasi berusaha untuk mengembangkan mutu diri guru; 3) persebaran guru yang tidak merata; 4) rendahnya kesadaran dan semangat untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman; 5) mutasi dan penempatan guru yang dikaitkan dengan masalah politik; 6) rendahnya kemampuan guru untuk menulis dan melaksanakan PTK; dan g) banyaknya guru yang bermental cari gampang (Hidayat, Rahmat, 2017)

Permasalahan yang lain terkait profesionalisme guru ialah hasil UKG guru tahun 2020 menunjukkan bahwa “kompetensi professional guru di Provinsi Jawa Barat sebesar 60,95% sedangkan hasil rata-rata UKG guru ialah 58,97%. Hal ini menunjukan kompetensi guru di provinsi Jawa Barat belumlah sesuai dengan standar yang ditetapkan”. “Kompetensi profesional yang biasanya sering belum terpenuhi, di antaranya: guru tidak menggunakan media atau sumber belajar dalam mengajar, atau

minimnya kemampuan guru mengelola interaksi belajar mengajar, padahal guru memegang peranan sentral dalam proses belajar mengajar" (Nurbaiti, 2019)

Profesionalisme guru ini disampaikan dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, pengarah, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Artinya, pemerintah sendiri telah menetapkan bahwa profesi guru harus dapat dilaksanakan dengan profesional, dengan membuat sebuah undang- undang yang menjadi landasan bagi guru-guru untuk melaksanakan tugasnya dengan professional. (Tambak, S., & Sukenti, 2020)

Dalam PP Nomor 19 tahun 2005, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi professional adalah "kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan standar nasional pendidikan"(Fauzi, n.d.). "Guru Profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal" (Tambak, S., & Sukenti, 2020)

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 dinyatakan bahwa kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya yang diampunya yaitu meliputi: 1) materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu; dan 2) konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu (Azmi, n.d.)

Adapun "upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru ialah dengan pengembangan keprofesian berkelanjutan yang merupakan pengembangan kompetensi guru yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, bertahap, dan berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalitasnya tertuang dalam Peraturan Menteri Nomor 16 pasal 11 tahun 2009", meliputi : 1) diklat fungsional; 2) kegiatan kolektif Guru yang meningkatkan kompetensi dan/atau keprofesian guru; 3) publikasi ilmiah atas hasil penelitian atau gagasan inovatif pada bidang pendidikan formal; 4) publikasi buku teks

pelajaran, buku pengayaan, dan pedoman guru; 5) menemukan teknologi tepat guna; 6) menemukan/menciptakan karya seni; 7) membuat/memodifikasi alat pelajaran/praktikum; dan 8) mengikuti pengembangan penyusunan standar, pedoman, soal dan sejenisnya (Putra, D. W., & Uyun, 2020)

“Proses peningkatan profesionalisme guru yang lainnya dilakukan melalui program sertifikasi yaitu melalui pelatihan dan memenuhi persyaratan tertentu sehingga memperoleh sertifikat pendidik” . Hal ini sejalan dengan pasal 2 UU no. 14 tahun 2005, “guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan dan pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga professional dibuktikan dengan sertifikat pendidik” (Rusdiana, A., & Heryati, 2015).

Berdasarkan studi pendahuluan ke lokasi penelitian melalui observasi. Penulis mencoba mengkaji fenomena terkait profesionalisme guru berdasarkan peraturan perundang-undangan tersebut di atas, di MA Yapisa dan MA Ar-Raudloh. terdapat kecenderungan melemahnya profesionalisme guru, bisa dilihat dari beberapa tabel dibawah ini:

**Tabel 1.1** Informasi Kepegawaian Tenaga Pendidik MA Yapisa.

No	Keterangan	Jumlah	Presentasi
1	Guru yang sudah sertifikasi	11	58%
2	Guru yang belum sertifikasi	8	42%
	Total	19	100%

Sumber: Data Base Informasi Kepegawaian Pendidik dan Tenaga Kependidikan Tata Usaha MA Yapisa 2020/2021

**Tabel 1.2** Informasi Kepegawaian Tenaga Pendidik MA Ar-Raudloh

No	Keterangan	Jumlah	Presentasi
1	Guru yang sudah sertifikasi	6	37,5%
2	Guru yang belum sertifikasi	10	62,5%
	Total	16	100%

Sumber: Laporan Kelompok Kerja Pengawas (POKJAWAS) MA Ar-Raudloh 2020/2021

Dari data informasi kepegawaian tenaga pendidik MA Yapisa dan MA Ar-Raudloh mengungkapkan bahwa belum sepenuhnya guru MA Yapisa dan MA Ar-Raudloh tersertifikasi, hal ini menunjukan masih rendahnya profesionalisme guru di kedua sekolah tersebut, maka diperlukan adanya upaya sistematis yang dilaksanakan oleh sekolah untuk meningkatkan capaian profesionalisme guru khususnya capaian mutu tenaga pendidikan kompetensi guru profesional.

Berdasarkan fenomena di atas, profesionalisme guru ini penting untuk diteliti, Suherman menyatakan bahwa “guru yang profesional merupakan tonggak awal bagi pendidikan yang memberikan pengaruh bagi masa depan bangsa”(Rahmah, 2018). Oleh karena itu diperlukan aktivitas manajemen yang baik untuk meningkatkan profesionalisme guru, dua di antaranya ialah kepemimpinan kepala sekolah, hal ini sesuai dengan pendapat Suriansyah bahwa “kepala sekolah memegang peranan penting dan strategis dalam pembinaan dan pengembangan profesionalisme guru” (Suriansyah, A., Ahmad, A., 2015) dan “suvervisi akademik menurut Shulhan membantu guru dalam mengembangkan kemampuan profesionalismenya” (Sudarya, Y., & Suratno, 2009)

Berkaitan dengan latar belakang di atas, maka penulis bermaksud melakukan penelitian lebih mendalam tentang masalah penelitian dan diformulasikan dengan judul “Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Supervisi Akademik Terhadap Profesionalisme Guru” MA Yapisa dan MA Ar-Raudloh.

## **Bahan dan Metode**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Mixed Methods Research yakni penelitian yang mengkombinasikan antara metode penelitian kuantitatif dan kualitatif, dengan model sequential explanatory (urutan pembuktian). Pengumpulan data kuantitatif menggunakan angket, sedangkan pengumpulan data kualitatif menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dengan cara membandingkan data hasil penelitian kuantitatif dan kualitatif.

## **Diskusi/Pembahasan**

### **1. Kepemimpinan Kepala Sekolah di MA Yapisa dan MA Ar-Raudloh**

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif terhadap kesepuluh deskriptor untuk indikator kepemimpinan kepala sekolah yang ditampilkan dalam tabel di atas,

dapat diketahui bahwa deskriptor kesembilan yakni fokus pada peserta didik dalam menjalankan kepemimpinan yang dilakukan kepala sekolah untuk efektifitas memperoleh skor total paling besar yaitu 159 atau 99%. Hal ini menunjukkan bahwa aspek fokus pada peserta didik dalam menjalankan kepemimpinan yang dilakukan kepala sekolah MA Yapisa telah mencapai 99% dari yang diharapkan. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaplikasian fokus pada peserta didik dalam menjalankan kepemimpinan yang dilakukan kepala sekolah di Madrasah Aliyah Swasta

Yapisa di kecamatan Cileunyi kabupaten Bandung berjalan dengan efektif dan hampir sempurna. Deskriptor yang memperoleh total skor paling kecil adalah deskriptor yang ketujuh yaitu pemberdayaan seluruh komponen sekolah yakni 156 atau 87%. Hal ini menunjukkan bahwa aspek pemberdayaan seluruh komponen sekolah yang dilakukan kepala sekolah meskipun mendapatkan skor paling rendah akan tetapi masih berjalan efektif karena mencapai 87% dari yang diharapkan. Secara keseluruhan hasil analisis variabel kepemimpinan kepala sekolah mencapai 89% dari yang diharapkan. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah di Madrasah Aliyah Swasta Yapisa di kecamatan Cileunyi kabupaten Bandung memiliki kualifikasi baik.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif terhadap kesepuluh deskriptor untuk indikator kepemimpinan kepala sekolah yang ditampilkan dalam tabel di atas, dapat diketahui bahwa deskriptor kedua yakni bertanggung jawab dalam menjalankan kepemimpinan yang dilakukan kepala sekolah untuk efektifitas memperoleh skor total paling besar yaitu 144 atau 96%. Hal ini menunjukkan bahwa aspek bertanggung jawab dalam menjalankan kepemimpinan yang dilakukan kepala sekolah MA Ar-Raudloh telah mencapai 96% dari yang diharapkan. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaplikasian bertanggung jawab dalam menjalankan kepemimpinan yang dilakukan kepala sekolah di Madrasah Aliyah Swasta Ar- Raudloh di kecamatan Cileunyi kabupaten Bandung berjalan dengan efektif. Deskriptor yang memperoleh total skor paling kecil adalah deskriptor yang kesepuluh yaitu pengaplikasian manajemen praktik yakni 132 atau 87%. Hal ini menunjukkan bahwa aspek pengaplikasian manajemen praktik yang dilakukan kepala sekolah meskipun mendapatkan skor paling rendah akan tetapi masih berjalan efektif karena mencapai 87% dari yang diharapkan. Secara keseluruhan hasil analisis variabel kepemimpinan

kepala sekolah mencapai 92% dari yang diharapkan. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah di Madrasah Aliyah Swasta Ar-Raudloh di kecamatan Cileunyi kabupaten Bandung memiliki kualifikasi baik.

Hasil pembahasan ini sesuai dengan pandangan Mulyasa bahwa tujuan kepemimpinan kepala sekolah adalah untuk membuat visi misi yang jelas, mengarahkan dan memotivasi warga sekolah, dan mewujudkan tujuan pendidikan. Menurut Koontz menyebutkan bahwa kepala sekolah sebagai seorang pemimpin harus mampu: (a) mendorong timbulnya kemauan yang kuat dengan penuh semangat dan percaya diri, para guru, staf dan siswa dalam melaksanakan tugas masing-masing (b) memberikan bimbingan dan mengarahkan para guru, staf dan siswa serta memberikan dorongan memacu dan berdiri di depan demi kemajuan dan memberikan inspirasi sekolah dalam mencapai tujuan.

Senada dengan pernyataan bahwa kepemimpinan kepala sekolah merupakan suatu “kegiatan kepala sekolah untuk mempengaruhi, mengarahkan, membimbing, serta menggerakkan seluruh komponen sekolah agar senantiasa mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan”. Kepala sekolah memiliki hakikat yakni seseorang yang mendapatkan tugas dan kewajiban tambahan untuk memimpin suatu sekolah dan bertanggungjawab penuh dalam kegiatan lembaga pendidikan (Putra, D. W., & Uyun, 2020).

## **2. Supervisi Akademik di MA Yapisa dan MA Ar-Raudloh**

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif terhadap ketiga deskriptor untuk indikator supervisi akademik yang ditampilkan dalam tabel di atas, dapat diketahui bahwa deskriptor yang memperoleh skor total tertinggi ialah deskriptor pertama yakni perencanaan supervisi akademik dilakukan sesuai dengan prosedur yang dijalankan kepala sekolah untuk efektifitas memperoleh skor 549 atau 87%. Hal ini menunjukkan bahwa aspek perencanaan supervisi akademik dilakukan sesuai dengan prosedur dalam menjalankan supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah telah mencapai 87% dari yang diharapkan. Hal ini mengindikasikan bahwa perencanaan supervisi akademik dilakukan sesuai dengan prosedur dalam menjalankan supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah di Madrasah Aliyah Swasta Yapisa di kecamatan Cileunyi kabupaten Bandung berjalan dengan efektif. Deskriptor yang memperoleh total skor paling kecil adalah deskriptor yang kedua yaitu pelaksanaan

supervisi akademik sesuai dengan perencanaan program yakni 537 atau 85%. Hal ini menunjukkan bahwa aspek pengembangan kemampuan guru yang dilakukan kepala sekolah meskipun mendapatkan skor paling rendah akan tetapi masih berjalan efektif karena mencapai 85% dari yang diharapkan. Secara keseluruhan hasil analisis variabel supervisi akademik mencapai 86% dari yang diharapkan. Hal ini menunjukkan bahwa supervisi akademik di Madrasah Aliyah Swasta Yapisa di kecamatan Cileunyi kabupaten Bandung memiliki kualifikasi baik.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif terhadap ketiga deskriptor untuk indikator supervisi akademik yang ditampilkan dalam tabel di atas, dapat diketahui bahwa deskriptor yang memperoleh skor total tertinggi ialah deskriptor pertama yakni perencanaan supervisi akademik dilakukan sesuai dengan prosedur yang dijalankan kepala sekolah untuk efektifitas memperoleh skor 479 atau 91%. Hal ini menunjukkan bahwa aspek perencanaan supervisi akademik dilakukan sesuai dengan prosedur dalam menjalankan supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah telah mencapai 91% dari yang diharapkan. Hal ini mengindikasikan bahwa perencanaan supervisi akademik dilakukan sesuai dengan prosedur dalam menjalankan supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah di Madrasah Aliyah Swasta Ar-Raudloh di kecamatan Cileunyi kabupaten Bandung berjalan dengan efektif. Deskriptor yang memperoleh total skor paling kecil adalah deskriptor yang kedua yaitu pelaksanaan supervisi akademik sesuai dengan perencanaan program yakni 467 atau 89%. Hal ini menunjukkan bahwa aspek pengembangan kemampuan guru yang dilakukan kepala sekolah meskipun mendapatkan skor paling rendah akan tetapi masih berjalan efektif karena mencapai 80% dari yang diharapkan. Secara keseluruhan hasil analisis variabel supervisi akademik mencapai 90% dari yang diharapkan. Hal ini menunjukkan bahwa supervisi akademik di Madrasah Aliyah Swasta Ar-Raudloh di kecamatan Cileunyi kabupaten Bandung memiliki kualifikasi baik.

Hasil pembahasan ini sesuai dengan pandangan Sudjana bahwa tujuan supervisi akademik adalah membantu guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran yang harus dicapai peserta didik. yaitu dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru mengajar, peningkatan komitmen (commitment), dan kemauan (willingness) serta motivasi (motivation) guru, sebab dengan

meningkatkan kemampuan dan motivasi kerja guru, kualitas pembelajaran akan lebih meningkat.

Senada dengan pendapat Swearingen dalam Piet A Sahertian, bahwa terdapat 8 hal yang menjadi fungsi supervisi akademik yakni sebagai berikut: (a) Mengkoordinasikan semua usaha sekolah, (b) Memperlengkapi kepemimpinan sekolah, (c) Memperluas pengalaman guru-guru, (d) Menstimulasi usaha-usaha yang kreatif, (e) Memberi fasilitas dan penilaian yang terus menerus, (f) Menganalisis situasi belajar mengajar, (g) Memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada setiap anggota staf, dan (h) Mengintegrasikan tujuan pendidikan dan membantu meningkatkan mengajar guru-guru.

### **3. Profesionalisme Guru di MA Yapisa dan MA Ar-Raudloh**

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif terhadap kelima deskriptor untuk indikator profesionalisme guru yang ditampilkan dalam tabel di atas, dapat diketahui bahwa deskriptor yang memperoleh skor total tertinggi ialah deskriptor pertama yakni penguasaan materi, struktur, konsep dan pola pikir kelimuan materi pembelajaran memperoleh skor 308 atau 86%. Hal ini menunjukkan bahwa aspek penguasaan materi, struktur, konsep dan pola pikir kelimuan materi pembelajaran dalam indikator profesionalisme guru yang dimiliki para guru di MA Yapisa telah mencapai 86% dari yang diharapkan. Hal ini mengindikasikan bahwa keterampilan pengembangan materi pelajaran dalam indikator profesionalisme guru yang yang dimiliki para guru di Madrasah Aliyah Swasta Yapisa di kecamatan Cileunyi kabupaten Bandung berjalan dengan efektif. Deskriptor yang memperoleh total skor paling kecil adalah deskriptor yang ketiga yaitu pengembangan materi pelajaran yakni 320 atau 71%. Hal ini menunjukkan bahwa aspek pengembangan materi pelajaran yang dimiliki guru meskipun mendapatkan skor paling rendah akan tetapi masih berjalan cukup efektif karena mencapai 71% dari yang diharapkan. Secara keseluruhan hasil analisis variabel profesionalisme guru mencapai 84% dari yang diharapkan. Hal ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru di Madrasah Aliyah Swasta Yapisa di kecamatan Cileunyi kabupaten Bandung memiliki kualifikasi baik.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif terhadap kelima deskriptor untuk indikator profesionalisme guru yang ditampilkan dalam tabel di atas, dapat diketahui bahwa deskriptor yang memperoleh skor total tertinggi ialah deskriptor pertama

yakni penguasaan materi, struktur, konsep dan pola pikir kelimuan materi pembelajaran memperoleh skor 257 atau 86%. Hal ini menunjukkan bahwa aspek keterampilan pengembangan materi pelajaran dalam indikator profesionalisme guru yang dimiliki para guru di MA Ar-Raudloh telah mencapai 86% dari yang diharapkan. Hal ini mengindikasikan bahwa keterampilan pengembangan materi pelajaran dalam indikator profesionalisme guru yang dimiliki para guru di Madrasah Aliyah Swasta Ar-Raudloh kecamatan Cileunyi kabupaten Bandung berjalan dengan efektif. Deskriptor yang memperoleh total skor paling kecil adalah deskriptor yang keempat yaitu pengembangan keprofesian secara berkelanjutan yang menghasilkan karya inovatif yakni 293 atau 78%. Hal ini menunjukkan bahwa aspek pengembangan keprofesian secara berkelanjutan yang menghasilkan karya inovatif yang dimiliki guru meskipun mendapatkan skor paling rendah akan tetapi masih berjalan cukup efektif karena mencapai 78% dari yang diharapkan. Secara keseluruhan hasil analisis variabel profesionalisme guru mencapai 83% dari yang diharapkan. Hal ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru di Madrasah Aliyah Swasta Ar-Raudloh kecamatan Cileunyi kabupaten Bandung memiliki kualifikasi baik.

Pembahasan ini sesuai dengan pendapat Kurniawan (2019) merujuk pada Undang- Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD), UUGD merupakan suatu ketetapan politik bahwa pendidik adalah pekerja professional, yang berhak mendapatkan hak-hak sekaligus kewajiban professional. Menurut Priansa pendidik wajib memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi pendidik sebagai agen pembelajaran, memiliki kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana (S1) atau program diploma empat (D-IV) yang sesuai dengan tugasnya sebagai guru untuk guru dan S-2 untuk dosen dan memiliki kompetensi profesi pendidik meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi sosial.

Sejalan dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003, bab XI, pasal 39, ayat 2 guru sebagai pendidik adalah tenaga profesional bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kepemimpinan kepala sekolah dan supervisi akademik terhadap profesionalisme guru di MA Yapisa dan MA Ar-Raudloh. Secara terperinci dirumuskan beberapa simpulan, sebagai berikut: 1) Kepemimpinan kepala sekolah memperoleh kualifikasi tinggi, 2) Supervisi akademik memperoleh kualifikasi tinggi, 3) Profesionalisme guru memperoleh kualifikasi baik, 4) Terdapat pengaruh positif dan signifikan kepemimpinan kepala sekolah terhadap profesionali. 5) Terdapat pengaruh positif dan signifikan supervisi akademik terhadap profesionalisme guru, 6) Terdapat pengaruh positif dan signifikan kepemimpinan kepala sekolah dan supervisi akademik terhadap profesionalisme guru, 7) Kepemimpinan kepala sekolah secara kuantitatif tidak berbeda dengan kepemimpinan kepala sekolah secara kualitatif, 8) Supervisi akademik secara kuantitatif tidak berbeda dengan supervisi akademik secara kualitatif, dan 9) Profesionalisme guru secara kuantitatif tidak berbeda dengan profesionalisme guru secara kualitatif di MA Yapisa dan MA Ar-Raudloh

## Referensi

- Azmi, S. (n.d.). Menumbuhkan Profesionalisme Guru. *Likhitapragna*, 15, 1–13.
- Fauzi, I. (n.d.). Profesi Keguruan (K. Umam (ed.); II). *IAIN Jember Press*.
- Hidayat, Rahmat, and C. W. (2017). *Ayat-ayat alquran tentang manajemen pendidikan islam*.
- Mudzakir, D. (2016). Implementasi Supervisi Manajerial Dan Akademik Pengawas Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Ibtidaiyah. *Didaktika Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10, 33–47.
- Nurbaiti. (2019). Implementasi Kebijakan Uji Kompetensi Guru (Ukg) Dinas Pendidikan Pemuda Dan Olahraga Kota Palembang. *Pemuda Dan Olahraga Kota Palembang. Jurnal Manageria*, 650–663.
- Putra, D. W., & Uyun, K. (2020). Pengaruh Profesionalisme guru Terhadap kegiatan belajar Mengajar siswa kelas VII A Di Mts Negeri 5 Jember. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 11, 83–92.
- Rahmah, S. (2018). *Pengawas Sekolah Penentu Kualitas Pendidikan. Jurnal Tarbiyah*. 25.

- Ridwan, D. (2015). Pengaruh metode permainan tradisional engklek terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Kelas III SDI Al-Falah I Pagi (kuasi Eksperimen Pada Siswa SDI Al-Falah I Pagi Jakarta Barat). *Skripsi, Jakarta : Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2015.*
- Rusdiana, A., & Heryati, Y. (2015). Pendidikan Profesi Keguruan (B. A. Saebani (ed.); 1st ed.). *CV. Pustaka Setia.*
- Shulhan, M. (2012). *Supervisi Pendidikan (Teori dan Praktek dalam Mengembangkan SDM Guru).* Acima Publishing.
- Sudarya, Y., & Suratno, T. (2009). Dimensi kepemimpinan kepala sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan, 1*, 1–10.
- Suriansyah, A., Ahmad, A., & S. (2015). Profesi Kependidikan "Perspektif Guru Profesional (1st ed.). *Pt Rajagrafindo Persada.*
- Tambak, S., & Sukenti, D. (2020). Pengembangan Profesionalisme Guru Madrasah dengan Penguatan Konsep Khalifah Syahraini Tambak Desi Sukenti Abstract: Keywords: caliph concept, madrasah, teacher professionalism Abstrak Pendahuluan Profesionalisme merupakan hal penting dimiliki oleh set. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies, 41–66.*